

## Umur dan Kehidupan: Mengulik Makna Hidup dari Potret Kaum Pentakostal

Kosma Manurung  
STT Intheos Surakarta

[kosmamanurung@sttintheos.ac.id](mailto:kosmamanurung@sttintheos.ac.id)

**Abstract:** Understanding and reflecting on the meaning of life has long been an important topic within academic discussions. Yet, based on observations in the field, it is unfortunate that within theological seminaries, well-developed and balanced academic studies that specifically explore the meaning of life are still rarely published. This article seeks to contribute to addressing this gap by bringing in a perspective drawn from the lived experience and faith of the Pentecostal community. By employing a qualitative narrative approach in conversation with relevant literature, this study aims to offer a deeper and more meaningful reflection on the realities of contemporary human life, the biblical narrative concerning human existence as it unfolds through various life events, and the way Pentecostals understand and interpret the meaning of life. This study concludes that, for Pentecostals, life is understood as a gift from God, an expression of worship, and a journey to be lived wholeheartedly so that one's life may become a blessing and bring meaning to others.

**Keywords:** life; meaning of life; pentecostals; pentecostal theology

**Abstrak:** Mengerti dan memahami makna hidup sudah sejak lama menjadi topik perbincangan di lingkup akademik. Merujuk pada fakta lapangan, sangat disayangkan bahwa di kalangan sekolah tinggi teologi, kajian akademik yang kuat dan berimbang yang menyoroti terkait makna hidup ini masih sangat jarang dipublikasi. Adapun artikel ini ingin menjadi jawaban kekurangan tersebut dengan menambahkan bingkai dari potret kaum pentakostal. Melalui metode kualitatif naratif dalam kolaborasinya dengan kajian literatur dimungkinkan untuk mampu menjelaskan secara kuat dan mendalam terkait gambaran kehidupan manusia masa kini, narasi Alkitab tentang hidup manusia dengan mendaratkannya pada berbagai peristiwa yang menyertainya, dan makna hidup dari potret kaum pentakostal. Disimpulkan, bagi kaum pentakostal hidup dimaknai sebagai pemberian Allah, penyembuhan, dan dijalani dengan usaha maksimal agar bisa bermakna bagi sesama.

**Kata Kunci:** hidup; kaum pentakostal; makna hidup; teologi pentakostal

### PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalani kehidupannya, waktu sudah menjadi pembatas bagi keberlangsungannya. David Bartram menilai bahwa hal ini tergambar kuat dari kelahiran hingga kematiannya, manusia selalu ada dalam area yang bernama waktu.<sup>1</sup> Bisa juga dimaknai, dalam hidupnya manusia berada dalam lingkup keterbatasan dan kesadaran akan keterbatasan waktu ini tentunya mempengaruhi manusia dalam bertindak.<sup>2</sup> Ada yang kemudian dalam cara berpikirnya tertanam bahwa karena hidup hanya sekali maka haruslah digunakan untuk menikmati berbagai kesenangan, tak jarang kemudian terjerumus dalam pergaulan bebas, penggunaan obat terlarang, kejahatan dan berbagai tindakan lainnya yang menentang firman

<sup>1</sup> David Bartram, "Age and Life Satisfaction: Getting Control Variables under Control," *Sociology* 55, no. 2 (2020): 421–437, <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0038038520926871>.

<sup>2</sup> Paolo Heywood, "BLESSED ACTS OF OBLIVION: On the Ethics of Forgetting.," *Cultural Anthropology* 40, no. 1 (2025): 105–130., <https://journal.culanth.org/index.php/ca/article/view/5815/975>.

Tuhan. Bagi sebagian lainnya, kesadaran akan keterbatasan waktu dalam hidup membuat mereka fokus pada mengejar mimpi menjadi orang hebat yang berkelimpangan harta benda, perilaku seperti ini masih dalam batas kewajaran yang bisa dimaklumi. Namun, ketika dalam mengejar mimpi akhirnya mengorbankan diri, keluarga, pertemahan, apalagi Tuhan maka tentunya hal seperti ini tidaklah boleh dibiarkan terjadi berlarut-larut. Meminjam pemahaman Christ Green hal ini akan berdampak fatal buruknya, baik bagi dirinya sendiri maupun dalam relasinya dengan keluarga dan Tuhan.<sup>3</sup> Tindakan lainnya yaitu perilaku yang lahir dari kesadaran agama dalam hal adanya kehidupan setelah kematian manusia. Biasanya para penganut agama yang baik dan taat ini, berupaya mengupayakan berperilaku yang baik dan berupaya sekuat-kuatnya untuk terus berada dalam garis haluan yang sudah ditetapkan agama.

Alkitab pun memberikan gambaran bahwa ada batasan yang jelas terkait beradaan manusia di dunia ini.<sup>4</sup> Dalam konteks sederhananya, setelah lahir, menjalani masa anak-anak, dewasa, berumah tangga, menua dan akhirnya meninggal. Semua manusia yang digambarkan Alkitab mengalami hal ini, kecuali dua orang yaitu Henok dan Elia yang tidak mengalami kematian karena mereka langsung diangkat oleh Tuhan. Artinya normal manusia merujuk pada gambaran Alkitab, akan mengalami alur hidup dari kelahiran hingga kematian. Alkitab seperti yang digambarkan Manurung, merupakan acuan tertinggi bagi orang percaya dalam kehidupan spritual dan berperilakunya, mengharapkan setiap orang percaya untuk menjalani hidup mereka dengan penuh kasih pada Allah dan manusia.<sup>5</sup> Ini juga bisa dimaknai bahwa dalam menjalani hidupnya, orang percaya tidak boleh semaunya melainkan dalam setiap pikiran, perkataan, dan tindakannya tergambar kuat kasihnya baik terhadap Tuhan maupun sesama manusia.<sup>6</sup> Jika ditilik lebih mendalam, alasan yang membuat orang percaya berperilaku penuh kasih seperti ini bisa dibilang juga didorong karena adanya pemahaman di satu sisi karena keterbatasan waktu

---

<sup>3</sup> Chris E.W. Green, "If I Could Just Touch the Hem of His Garment," *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (2021): 20–29, [https://brill.com/view/journals/pent/30/1/article-p20\\_20.xml?ebody=Article details](https://brill.com/view/journals/pent/30/1/article-p20_20.xml?ebody=Article%20details).

<sup>4</sup> John D. Griffiths, "Animated by the Creator Spirit The Spirit Leading Ezekiel and Jesus," *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (2025): 290–306, [https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p290\\_009.xml?rskey=ty2vMo&result=1&ebody=Abstract%2FExcerpt](https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p290_009.xml?rskey=ty2vMo&result=1&ebody=Abstract%2FExcerpt).

<sup>5</sup> Kosma Manurung, "Pentakostal Dan Keberagaman Indonesia: Strategi Ayah Menanamkan Nilai Keberagaman Pada Anak Di Keluarga Kaum Pentakostal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 159–177, <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/255>.

<sup>6</sup> Yohanes Krismantyo Susanta, "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.

yang dimiliki oleh manusia dalam hidup, sedangkan di sisi lainnya adanya pertanggung jawaban terhadap iman dan perilaku dalam kaitan menjadi garam dan terang semasa hidupnya, juga terkait adanya kehidupan setelah kematian.

Pada masa kini, ada cukup banyak orang yang menjalani kehidupannya hanya sekedar untuk bertahan hidup saja, yang lainnya lagi berusaha menjalani hidup yang diimpikan, namun ada juga yang berupa untuk membuat hidupnya yang terbatas itu penuh dengan makna. Bagi kaum pentakostal, pengajaran maupun khotbah terkait pentingnya orang percaya menjalani hidup yang penuh makna ini juga merupakan hal yang sangat penting untuk dihidupi oleh setiap orang percaya.<sup>7</sup> Seperti kata Yonatan Alex, sejatinya bagi orang percaya, kehidupan yang ia jalani haruslah memuliakan Tuhan.<sup>8</sup> Hal yang serupa juga diyakini Joel Neal yang mendorong orang percaya untuk menjalani hidup yang bermartabat dan bermakna bagi Tuhan juga sesama.<sup>9</sup> Ada beberapa penelitian sebelumnya yang mengulik makna hidup ini seumpama penelitian Yakub Hendrawan dan rekan yang membidiknya dari jendela tuntunan Tuhan dalam implikasinya bagi orang percaya,<sup>10</sup> serta penelitian Sri Lina dan rekan yang mendaratkan makna hidup pada Kristus merujuk surat Filipi 1.<sup>11</sup> Penelitian lainnya dilakukan oleh Jannes Eduard dan rekan yang menautkan makna hidup pada tuntunan Tuhan,<sup>12</sup> juga penelitian Harwindo Chandra yang menitik beratkan pengkajian makna hidup pada prespektif filsafat Heidegger dan

---

<sup>7</sup> Kosma Manurung and Hotman Parulian Simanjuntak, "Membaca Kisah Minyak Seorang Janda Dalam 2 Raja-Raja 4 Dari Narasi Pemaknaan Kaum Pentakostal," *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 30, 2024): 1–15, accessed October 22, 2025, <https://journallampo.stt-star.ac.id/index.php/jl/article/view/1>.

<sup>8</sup> Yonatan Alex Arifianto, "Konsep Memuliakan Tuhan Berdasarkan Lukas 17:11-19 Dan Signifikansinya Dalam Kehidupan Abad Modern," *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (December 31, 2021): 88–100, accessed January 11, 2023, <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/27>.

<sup>9</sup> Joel Neal, "John's Visionary Experience as an Interpretive Key to the Book of Revelation," *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 1 (February 21, 2022): 40–78, accessed May 6, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/31/1/article-p40\\_003.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/1/article-p40_003.xml).

<sup>10</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, "Makna Hidup Dalam Tuntunan Tuhan Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *Lentera Nusantara Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 96–112, <https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/147>.

<sup>11</sup> Sri Lina Betty Lamsihar Simorangkir and Yonatan Alex Arifianto, "Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1 : 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242, <https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/26>.

<sup>12</sup> Jannes Eduard Sirait and Rohana Mitschl Angeliqwe Sirait, "Makna Tujuan Hidup Dan Peran Pendidikan Religius Dalam Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen," *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2025): 1–20, <https://sej.yaset.org/index.php/Sej/article/view/18>.

Rahner.<sup>13</sup> Namun jika dikaji lebih komprehensif sejatinya belum ada yang mengaitkan dengan pemahaman umur dan makna hidup apalagi mendaratkannya di kalangan pentaksotal. Sedangkan penelitian ini berupaya memaparkan makna arti hidup orang percaya dari potret pemahaman kaum pentakostal.

## METODE PENELITIAN

Metode bagi penelitian apalagi di lingkup akademik merupakan suatu elemen penting yang selalu dibutuhkan dan harus ada agar penelitian tersebut memiliki pijakan ilmiah yang kuat. Dalam artikel ini, peneliti memilih kualitatif dengan pertimbangan ketajaman maupun kedalaman obyek yang dapat ditelisik serta memudahkan dalam penyelesaian.<sup>14</sup> Adapun naratif digunakan dalam artikel ini untuk menjebarkan secara sistematik terkait keberadaan hidup manusia dan berbagai aspek hidup yang mempengaruhinya baik dari sisi sosial, kultural, teknologi, hingga spritual. Naratif juga gunakan manakala menyoroti perspektif Alkitab tentang kehidupan manusia, berbagai peristiwa yang pernah terjadi akibat dari tingkah polahnya, serta solusi yang Alkitab tawarkan agar mengalami hidup sejati dan pemulihan dengan Sang Pencipta. Naratif juga dipakai untuk mengulik makna hidup yang kaum pentakostal bingkai sehingga lebih mudah dipahami dalam nuansa yang lebih mengena dalam konteks masa kini. Sedangkan untuk menyokong berbagai gagasan yang diangkat sehingga memiliki standar yang kuat secara akademik, peneliti menggunakan kajian literatur. Mayoritas literatur yang dikaji serta kemudian digunakan untuk artikel ini, bersumber dari jurnal ilmiah bereputasi serta beririsan kuat dengan topik utama.

## HASIL PEMBAHASAN

### Keberadaan Hidup Manusia Masa Kini

---

<sup>13</sup> Herwindo Chandra, "MAKNA HIDUP MENURUT FILSAFAT MARTIN HEIDEGGER DALAM TERANG KARL RAHNER," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 4, no. 2 (2021): 29–39, <https://ejournal.stikassantoyohanessalib.ac.id/index.php/juftek/article/view/41>.

<sup>14</sup> Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300, <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.

Harari menyatakan bahwa pada masa kini informasi sudah menjadi seperti nafas yang dihirup oleh manusia.<sup>15</sup> Dalam artian sederhananya, manusia masa kini selalu akan berhadapan bahkan dikelilingi oleh begitu banyak data dan informasi yang sangat mudah diakses. Hal ini dikarenakan Orang percaya hidup di sebuah era di mana teknologi dan informasi begitu bergelimpangan sehingga dari yang tadinya memudahkan dan memurahkan pekerjaan manusia, justru dalam banyak kesempatan merujuk pada pengamatan peneliti, tak jarang malah jadinya mempersempit hingga menggantikan pekerjaan manusia.<sup>16</sup> Belum lagi gagalannya banyak orang dalam mengantisipasi kemajuan teknologi khususnya teknologi digital, sehingga ada banyak perusahaan yang gulung tikar akibat dari ledakan teknologi digital.<sup>17</sup> Contoh paling nyata adalah keberadaan taksi/ gojek online yang menggantikan taksi konvensional maupun ojek pangkalan. Dawasarsa lalu, ada beberapa perusahaan taksi yang beroperasi di suatu kota, jika di lihat hari ini dari yang beberapa itu, hanya satu atau dua yang tersisa. Ini artinya patut diduga beberapa perusahaan taksi yang tidak lagi beroperasi, besar kemungkinan sudah gulung tikar alias bangkrut. Belum lagi serangan wabah Covid 19 yang dampaknya sangat merusak berbagai peradaban ekonomi maupun kesehatan yang dialami oleh banyak orang. Hingga saat ini peneliti pun masih melihat ada cukup banyak perusahaan yang akhirnya tumbang dalam artian tidak mampu beroperasi lagi karena rantai pasok yang terkendala, tingginya biaya produksi, hingga turunnya kemampuan para konsumen untuk terus mengkonsumsi barang atau jasa yang selama ini mereka nikmati.

Kemajuan teknologi komunikasi, media, dan digital ini dalam pemahaman Kirsteen Kim juga mempengaruhi cara manusia masa kini berkomunikasi, berelasi, hingga tanpa disadari juga mengubah perilaku sosial mereka, tak terkecuali gereja Tuhan.<sup>18</sup> Jika beberapa dasawarsa sebelumnya hendak mengadakan pertemuan maka bisa dipastikan akan pertemuan langsung, namun tidak dengan hari ini ada begitu banyak platform yang menawarkan/ bisa digunakan

---

<sup>15</sup> Yuval Noah Harari, *Homo Deus* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018), 423-435.

<sup>16</sup> Sanchari Das et al., "Humans and Technology for Inclusive Privacy and Security," *Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society* 64, no. 1 (2020): 461-464, accessed March 7, 2026, /doi/pdf/10.1177/1071181320641104?download=true.

<sup>17</sup> Peinan Ji, Yuchen Li, and Lianchao Yu, "The Impact of IT Penetration on Employee Stability: Evidence from China," *SAGE Open* 15, no. 4 (October 1, 2025), accessed March 7, 2026, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440251377309>.

<sup>18</sup> Kirsteen Kim, "What Does World Christianity Mean for Mission Studies? Explorations in Christianity Worldwide," *International Bulletin of Mission Research* 49, no. 4 (October 1, 2025): 280-296, accessed March 7, 2026, /doi/pdf/10.1177/23969393251359837?download=true.

untuk pertemuan. Bahkan dalam konteks dunia pendidikan pun, masa kini sudah bukanlah hal tabu jika pendidikan dilakukan secara daring. Pelayanan gereja pun merasakan dampak dari kemajuan teknologi yang berelaborasi dengan wabah Covid 19 kemaren, di mana hingga masa kini selain ibadah langsung, gereja masih juga menayangkan ibadah streaming dengan berbagai platform sosial media yang ada dan bisa diakses jemaat. Dari gambaran ini, bisa ditarik benang merah bahwa perkembangan teknologi yang ada yang diperparah dengan dampak wabah Covid 19 kemaren, suka atau tidak akhirnya membentuk habitus baru dalam masyarakat. Sisi lain yang mungkin bisa ditelisik adalah hal ini pun akhirnya menyebabkan banyak koorporasi, pemerintahan, lembaga kemasyarakatan, komunitas gereja hingga orang percaya secara pribadi kemudian menata ulang tujuan, pendekatan, relevansi hingga makna kehadirannya. Ditambah lagi kepusingan yang diakibatkan oleh kecanggihan peradaban teknologi yang membutuhkan ongkos lebih, kesemua ini diyakini Ryan Patrick akhirnya menuntun banyak orang dalam perilaku yang berbeda.<sup>19</sup> Bagi orang percaya, apalagi mereka yang kemarin mengalami dampak langsung baik terserang wabah, maupun mengalami goncangan ekonomi, pastinya akan menata ulang berbagai pengeluaran hingga cara bertahan hidup selanjutnya. Berbagai kondisi ini jika tidak disingkapi dengan bijak akan mengarahkan manusia bertindak semena-mena, egois, kehilangan empati, hingga merusak makna sejati manusia yang serupa dan segambar dengan Allah.

## **Narasi Alkitab tentang Hidup Manusia**

Kehidupan manusia di muka bumi ini secara umum, jika dibuat sebuah garis lurus sederhana maka akan memperlihatkan kelahiran sebagai titik awal dan kematian sebagai titik akhir. Namun jika dikaji lebih mendalam antara saat kelahiran dan kematian, sejatinya ada banyak hal yang terjadi dalam kehidupan manusia. Singkatnya ada berbagai peristiwa yang dialaminya, dari yang menyenangkan hingga yang membahagiakan, dari yang nama proses pembelajaran hingga yang melukai perasaan.<sup>20</sup> Kesemua proses yang dialaminya, suka atau

---

<sup>19</sup> Ryan Patrick McLaughlin, "Presenting the Issue: BTB: Ongoing Developments and Time-Honored Commitments," *Biblical Theology Bulletin* 54, no. 2 (May 1, 2024): 82–83, accessed February 3, 2026, /doi/pdf/10.1177/01461079241252670?download=true.

<sup>20</sup> Catur Sigit Purnomo and Kosma Manurung, "Mengulik Pemahaman Tentang Gender Menurut Kejadian 1:27 Sebagai Refleksi Teologi Pentakosta Tradisional Terhadap LGBT," *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (November 22, 2023): 130–144, accessed April 8, 2025, <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/65>.

tidak kemudian membentuk baik perilaku maupun cara pikirnya. Bagi orang percaya, Manurung mengungkap ada faktor utama lain yang bisa dibilang faktor paling menentukan dalam membentuk perilakunya yaitu Alkitab yang diyakini sebagai suprimasi kebenaran tertinggi yang mengatur pola pikir maupun perilaku orang percaya.<sup>21</sup> Dengan lain kata, Alkitab kemudian menjadi tolak ukur bagi orang percaya untuk bersikap dan bertindak. Dari bagian awal Alkitab, meminjam pemahaman Theodore Hiebert menarasikan bahwa kehadiran manusia bukanlah peristiwa acak dari alam semesta melainkan baik ide maupun proses keberadaannya dirancang sedemikian rupa oleh Allah untuk hidup dalam kehendak dan tujuannya.<sup>22</sup> Sayangnya, makhluk yang demikian diharapkan oleh Allah untuk menjadi mitranya dalam mengurus bumi, takluk pada tipu daya si jahat melalui kelicikan ular.<sup>23</sup> Dampak kekeliruan ini kemudian, membuat manusia dalam hal ini Adam dan Hawa, harus kehilangan relasi dengan Allah, terbuang dari komunitas yang selama ini menjadi rumah baginya, serta harus mencari penghidupan di bumi yang terkutuk akibat ulah pemberontakan mereka.

Lembar demi lembar Alkitab menuturkan bagaimana kemudian pergulatan manusia untuk terus eksis di bumi yang sudah dikutuk tersebut, dengan berbagai tingkah polah yang kebanyakan malah menyimpang dari jalan yang dirindukan Allah. Membunuh saudara kandung seperti yang dilakukan oleh Kain, generasi berikutnya mengalami kerusakan moral yang begitu besar sehingga Allah harus mengirim air bah untuk memusnahkan mereka, untuk masih ada Nuh dan keluarganya yang berkenan di mata Allah. Generasi selanjutnya ujar Manurung, bukannya berubah malah semakin menjadi-jadi, terlibat dalam kesombongan yang berkomunitas dalam pembangunan menara babel sebagai wujud upaya keakuan dan menihilkan keberadaan Allah sebagai sumber utama keberhasilan.<sup>24</sup> Generasi lainnya dipenuhi nafsu birahi yang tidak ketulungan hingga melakukan berbagai dosa moral, seksualitas dan berbagai

---

<sup>21</sup> Kosma Manurung, "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92, accessed August 25, 2022, <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.

<sup>22</sup> Theodore Hiebert, "Retranslating Genesis 1–2: Reconnecting Biblical Thought and Contemporary Experience," *The Bible Translator* 70, no. 3 (December 12, 2019): 261–272, accessed February 16, 2025, <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2051677019877229>.

<sup>23</sup> Yanjumseby Yeverson Manafe and Kata Kunci, "Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab," *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 30, 2019): 111–131, accessed December 12, 2022, <https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/67>.

<sup>24</sup> Kosma Manurung, "Merekonstruksi Kisah Pembangunan Menara Babel Dari Perspektif Spritualitas Kaum Pentakostal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 492–444, <http://ejournal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/77>.

kejahatan lainnya seperti yang digambarkan oleh sodom dan gomora. Namun, Alkitab juga menarasikan ada orang-orang yang cara dia menjalani hidupnya membuat hati Allah disenangkan.<sup>25</sup> Katakan saja Abraham yang oleh Allah dipanggil sahabatNya, atau Daud yang dinarasikan orang yang berkenan dihatiNya. Dari berbagai contoh ini sejatinya bisa diambil benang merah bahwa Alkitab menarasikan kehidupan manusia yang jika dipersempit dalam dua aspek utama yaitu kehidupan yang menyenangkan hatiNya atau kehidupan yang membuatNya terluka. Karena dampak rusaknya moral akibat pemberontakan sehingga manusia berkecenderungan lebih pada perilaku salah, maka Alkitab merujuk pada Perjanjian Baru kemudian menawarkan jalan jitu bagi manusia agar memiliki kehidupan yang berkenan pada Allah yaitu melalui keselamatan di dalam Kristus Yesus.<sup>26</sup>

### **Makna Hidup dari Potret Kaum Pentakostal**

Kaum pentakostal adalah bagian dari komunitas orang percaya universal yang memandang Alkitab sebagai sumber aturan tertulis tertinggi bagi iman Kristen. Ini juga bisa dimaknai bahwa bagi kaum pentakostal, keberadaan Alkitab khususnya dalam kaitan dengan spritualitas orang percaya merupakan elemen penting yang harus ada.<sup>27</sup> Alkitab jelas menarasikan bahwa hidup manusia itu pemberian Allah. Ketika debu tanah itu dibentuk, barulah kemudian bernafas dan menjadi manusia manakala Allah menghembuskan nafas hidup padanya. Dalam kaitan inilah kemudian kaum pentakostal seperti yang Bob Johnson pahami, menilik bahwa makna hidup manusia sejatinya merupakan pemberian Allah.<sup>28</sup> Dengan bahasa lainnya hidup yang manusia jalani hari ini merupakan sebuah pemberian dari Allah yang di dalamnya mengandung anugerah, kasih, sikap hormat, dan tanggung jawab. Namun, tidak semua manusia tak terkecuali orang percaya mengerti dengan bijaksana dan mendaratkan pemahaman ini dalam tindakan nyata bahwa sejatinya hidup itu adalah pemberian Allah.

---

<sup>25</sup> Adam D. Hensley, "David, Once and Future King? A Closer Look at the Postscript of Psalm 72.20," *Journal for the Study of the Old Testament* 46, no. 1 (September 8, 2021): 24–43, accessed February 20, 2022, <http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089220963432>.

<sup>26</sup> Kosma Manurung, "Mengulik Makna Kisah Penyaliban Tuhan Dari Bingkai Pemahaman Kaum Pentakostal," *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–18, <https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/170>.

<sup>27</sup> Tanya Riches and Larney Peerenboom, "Complaint as Testimony?: Listening to Australian Pentecostal Christian Women," *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 44, no. 1 (January 2, 2024): 3–25, accessed November 19, 2024, <https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2024.2334062>.

<sup>28</sup> Bob L. Johnson and Rickie D. Moore, "Soul Care for One and All: Pentecostal Theology and the Search for a More Expansive View of Spiritual Formation," *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (March 17, 2017): 125–152, accessed April 29, 2023, [https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article-p125\\_10.xml](https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article-p125_10.xml).

Tidaklah mengherankan, apabila kemudian di banyak tempat terjadi tindak kejahatan yang justru pelaku atau aktor intelektualnya justru orang yang mengaku Kristen. Sangat disayangkan memang, tapi kenyataan lapangan memang sering menunjukkan fakta dari perkara korupsi, perampokan, penyerangan seksual dan berbagai tindak amoral lainnya tak jarang malah dilakukan oleh orang Kristen. Bahkan, ada juga kejahatan merujuk pada penelitian Fernando Bunawan justru dilakukan oleh hamba Tuhan.<sup>29</sup> Untuk itulah mengapa Manurung menyarankan pemahaman tentang hidup adalah pemberian Allah ini, menjadi sesuatu yang sangat penting untuk dihidupi dengan benar agar sikap dan perilaku orang percaya dalam menjalani kehidupan pribadi maupun kehidupan publik, bisa dijalaninya dengan baik dan memuliakan Tuhan.<sup>30</sup> Karena sebuah kesadaran bahwa hidupnya adalah pemberian dan yang memberi kehidupan itu adalah Allah sendiri yaitu Sang Maha.

Hidup adalah penyembahan kepada Allah adalah hal lainnya yang kaum pentakostal makna manakala bersinggungan dengan umur dan kehidupan manusia.<sup>31</sup> Daniela Augustine menilai bahwa kehidupan yang manusia jalani sejatinya merupakan sebuah proses panjang dari penyembahannya pada Allah.<sup>32</sup> Betul memang kehadiran manusia dimaksudkan untuk menjadi mitra Allah dalam memelihara dan merawat bumi, namun kajian lebih mendalam akan menempatkan bahwa ketika Adam dan Hawa menjalankan tugas mereka, selalu ada unsur persekutuan dengan Sang Ilahi dan di dalam persekutuan tersebut, sikap penyembahan selalu dituntut dari Adam dan Hawa. Gambarnya penyembahan dalam hidup mereka semakin jelas, sehabis makan buah itu, mereka ketakutan dan bersembunyi ketika mendengar langkah kaki Tuhan. Alkitab mengungkap alasan terkait ketakutan mereka ini, karena mereka malu telanjang. Gambar bahwa sejak awal keberadaan manusia ada untuk tujuan persekutuan dan di dalam

---

<sup>29</sup> Fernando Bunawan, "MENALAR PENTINGNYA PERAN MORAL VALUE BAGI HAMBAN TUHAN DARI KERENTANAN DOSA SEKSUAL DI LINGKUP PELAYANAN GEREJA PENTAKOSTAL," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (February 25, 2025): 1–17, accessed March 7, 2026, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/200>.

<sup>30</sup> Kosma Manurung, "Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi," *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83, <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270>.

<sup>31</sup> Parulian Simanjuntak, "MEMBINGKAI PERAN KAUM PRIA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA DI LINGKUP GEREJA PENTAKOSTAL," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (February 28, 2025): 58–73, accessed March 7, 2026, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/208>.

<sup>32</sup> Daniela C. Augustine, "Embodiment in the Christian Life: Reflections on the Spirit's Work of Christofomation," *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 1, 2025): 178–195, accessed March 7, 2026, [https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p178\\_003.xml](https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p178_003.xml).

persekutuan itu ada penyembahan yang senantiasa manusia berikan pada Allah sebagai penciptanya. Dalam konteks masa kini, hal ini tentunya masih sangat relevan dan seyogyanya menjadi pola orang percaya masa kini di mana ketika menjalani hidup selama 24 jam sehari, merupakan sebuah penyembahan tak berhenti pada Allah. Dalam percakapan dengan perempuan Samaria pun, Tuhan Yesus memberikan pemahaman bahwa penyembahan itu tidak dibatasi tempat maupun waktu, karena penyembahan yang benar meminjam pemahaman Manurung lahir dari sebuah kesadaran bahwa hidup keseharian kita ini merupakan penyembahan yang terus menerus untuk Tuhan.<sup>33</sup> Ini juga bisa dimaknai bahwa apa pun yang orang percaya lakukan dalam keseharian hidup maupun pekerjaan selama tidak menentang firman Tuhan di Alkitab, lakukanlah dengan pemahaman bahwa itu adalah sebuah tindakan penyembahan yang tentunya menyenangkan bagi Tuhan.

Kaum pentakostal melihat bahwa hidup orang percaya bukanlah sekedar pemberian Allah atau hanya sebatas penyembahan kepada Allah saja, melainkan juga hidup yang orang percaya miliki haruslah dijalani secara maksimal.<sup>34</sup> Peneliti menilai bahwa di kalangan pentakostal pun, sejatinya cukup lama terjadi dikatomi antara kehidupan yang bersifat spritual maupun sekuler sehingga dalam beberapa kesempatan hal ini justru menjadi penghambat kemaksimalan hidup orang percaya secara khusus untuk menjadi profesional dalam bidang yang dia geluti. Karena tak jarang, begitu hari Minggu mereka ke gereja, malah pihak yang berdiri di mimbar menyatakan semuanya akan sia-sia, tidak berguna, duniawi, juga menganggap hal itu tidak rohani. Namun, ketika hasil jerit lelah mereka yang dikatakan di mimbar itu kemudian dikapitalisasi dalam bentuk persembahan maupun perpuluhan, diterima juga dengan gembira. Tentunya pemahaman yang kurang pas seperti ini perlu di benahi, untuk itu Manurung mendorong agar suara dari akademisi kaum pentakostal perlu lebih banyak dikumandangkan secara khusus di mimbar gereja kaum pentakostal agar ada pemahaman yang

---

<sup>33</sup> Kosma Manurung, "Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital," *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140, <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/714>.

<sup>34</sup> Anna Paila Meti, "Rekonstruksi Misi Kristen Dalam Dunia Pendidikan: Mendaratkan Konsep Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire Bagi Misi Pendidikan Masa Kini.," *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (April 30, 2024): 61–75, accessed March 7, 2026, <https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/131>.

berimbang bagi jemaat.<sup>35</sup> Yolanda Wibowo dan rekan pun meyakini, sejatinya apa saja peran di kehidupan ini yang orang percaya sedang jalani dan selama itu tidak melanggar perintah Alkitab, maka sejatinya haruslah dilakukan dengan maksimal juga penuh tanggung jawab.<sup>36</sup> Suara yang serupa juga digaungkan oleh Jevon Barhitoe dan rekan yang memandang bahwa setiap orang percaya haruslah maksimal dan menjadi profesional dalam berbagai bidang kehidupan, tak hanya jago di empat tembok gereja saja.<sup>37</sup> Ini berarti di mata akademisi kaum pentakostal yang juga sudah merambah ke banyak pemahaman jemaatnya, kehidupan orang percaya secara khusus dalam menjalani penghidupannya, selayaknya dilakukan dengan maksimal, profesional, penuh kasih, dan tanggung jawab.

Menjani kehidupan yang bermakna bagi sesama adalah nilai penting lainnya yang kaum pentakostal tilik terkait makna hidup.<sup>38</sup> Menelisik lebih mendalam terkait manusia dan kehidupannya dengan mengambil perbandingan dari berbagai generasi, akan menemukan bahwa ada orang tertentu yang hidupnya, dia jalani dengan mengedepankan kebergunaannya bagi sesama, di berbagai bidang kehidupan orang percaya akan menemukan orang seperti ini. Misalkan saja para penemu seumpama Thomas Alfa Edison yang karena penemuannya hingga hari ini ada listrik di rumah kita. Ada juga Mother Teresa yang terkenal karena belas kasihannya terhadap sesama. Jika kita menilik dalam konteks Nusantara, terlepas dari berbagai pilihan politik masa kini, para pejuang kemerdekaan seumpama Soekarno dan Hatta, kehidupan yang mereka jalani adalah kehidupan yang sungguh bermakna bagi rakyat Indonesia masa kini. Menilik dalam konteks gereja pun, orang percaya akan menemukan, ada begitu banyak hamba Tuhan yang dengan keseriusan dan kesungguhan hati berupaya menjadi berguna bagi sesama. Walaupun memang pada masa kini, harus diakui bahwa pengaruh kapital sudah banyak

---

<sup>35</sup> Kosma Manurung, "Mengulik Narasi "Kabur Aja Dulu" Dari Lensa Pemahaman Spritualitas Kaum Pentakostal," *Veritas et Educatio Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 48–62, <https://ojs.rcwpapuapegunungan.org/index.php/ve/article/view/3>.

<sup>36</sup> Yolanda Arista Wibowo, Ruwi Hastuti, and Sukarno Hadi, "Mengulik Peran Istri Gembala Dalam Menyokong Pelayanan Suami Di Gereja Beraliran Pentakostal," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 5, no. 2 (December 24, 2024): 261–276, accessed March 7, 2026, <https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/174>.

<sup>37</sup> Jevon Rainhard Berhitoe and Simon Simon, "Mengulik Dampak Profesi Sampingan Gembala Sidang Terhadap Pelayanan Di Gereja Beraliran Pentakostal," *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (March 27, 2025): 37–51, accessed March 7, 2026, <https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/219>.

<sup>38</sup> Widayanti Widayanti and Kosma Manurung, "Membingkai Teodisi Dari Kisah Pencobaan Yesus Dalam Matius 4:1-11 Dan Relevansinya Bagi Kaum Pentakostal," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (June 30, 2023): 218–236, accessed April 8, 2025, <https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/148>.

mengaburkan ketulusan dan kebermaknaan dari hamba Tuhan itu.<sup>39</sup> Namun, tentu saja peneliti berkeyakinan bahwa pada masa kini pun masih ada hamba Tuhan yang dengan dengan ketulusan dan tanpa pamrih melayani di ladang Tuhan. Katakan saja mereka yang melayani di perkampungan dengan berbagai fasilitas minim, kadang sembari melayani mereka juga harus mengerjakan pekerjaan lainnya demi menghidupi keluarga maupun biaya sekolah anak. Penelitian Jevon Barhitoe dan rekan menyebutkan, tak jarang hasil bekerja ini juga disisihkan sebagian untuk biaya oprasional pelayanan.<sup>40</sup> Agar berimbang, di perkotaan pun masih ada yang melayani dengan ketulusan dan mengejar kebermaknaan hidup, seumpama mereka yang tidak hanya memfokuskan diri pada zona nyaman pelayanan di gedung ber-AC melainkan juga dengan kesungguhan hati mengajar jemaat untuk terlibat dalam pelayanan kaum terabaikan, serta menggunakan berbagai fasilitas yang dimiliki demi menjangkau kaum miskin dan terabaikan. Untuk para pelayan seperti ini, meminjam pemahaman Manurung, mereka adalah orang-orang yang menyadari benar bahwa kehidupan bukan sekedar mencari kesuksesan hidup melainkan bagaimana bisa mendatangkan nilai tambah bagi sesama dengan menjalani kebermaknaan hidup.<sup>41</sup>

## KESIMPULAN

Kehidupan manusia di dunia ini mulai pada saat dilahirkan dan berhenti pada saat kematian. Dalam garis kelahiran hingga kematian itulah, pada fase inilah seharusnya digunakan sebaik-baiknya dengan penuh martabat, bukan hanya mengejar kepuasan dan keegoisan diri yang nantinya berujung pada kerusakan hidup dan penghakiman Tuhan. Merujuk pada hasil pembahasan, kaum pentakostal memaknai bahwa kehidupan yang orang percaya jalani sejatinya itu merupakan pemberian Tuhan. Pemberian di sini juga bisa dimaknai sebagai anugerah yang Tuhan percayakan pada diri orang percaya, maka dari itu perlu dijalani dengan penuh tanggung jawab dan sikap hormat pada yang pemberi kehidupan. Kaum pentakostal juga

---

<sup>39</sup> Dale M. Coulter, "Holiness in Pentecostal Discourse: Becoming Like God," *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 26, 2024): 178–200, accessed March 4, 2025, [https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p178\\_003.xml](https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p178_003.xml).

<sup>40</sup> Ibid, 37.

<sup>41</sup> Kosma Manurung and Heppy Wenny Komaling, "Mendalami Frasa Lebih Berbahagia Memberi Daripada Menerima Dalam Aplikasi Kaum Pentakostal," *EPIGNOSIS Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 2, no. 1 (2023): 21–33, <https://stakan.ac.id/ejournal/index.php/epignosis/article/view/26>.

melihat bahwa hidup adalah penyembahan, maka dari itu setiap waktu yang dipunyai orang percaya dalam berbagai aktivitas yang dikerjakan, tak boleh dipisahkan dari penyembahan kepada Allah. Kaum pentakostal juga menilai bahwa berbagai peran kehidupan yang orang percaya mainkan, haruslah dijalani dengan maksimal. Dengan kata lain setiap tindakan, kesempatan, dan pekerjaan yang hari ini dipercayakan oleh Allah, haruslah diupayakan semaksimal mungkin dengan etos kerja yang baik dan penuh tanggung jawab. Sehingga menjadi profesional di bidang pekerjaan tersebut, dengan begitu keberadaannya menjadi berguna baik bagi keluarga, gereja, masyarakat dan sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifianto, Yonatan Alex. "Konsep Memuliakan Tuhan Berdasarkan Lukas 17:11-19 Dan Signifikansinya Dalam Kehidupan Abad Modern." *Ritornera - Jurnal Teologi Pentakosta Indonesia* 1, no. 3 (December 31, 2021): 88–100. Accessed January 11, 2023. <http://ojs.pspindonesia.org/index.php/JPI/article/view/27>.
- Augustine, Daniela C. "Embodiment in the Christian Life: Reflections on the Spirit's Work of Christoformation." *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (September 1, 2025): 178–195. Accessed March 7, 2026. [https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p178\\_003.xml](https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p178_003.xml).
- Bartram, David. "Age and Life Satisfaction: Getting Control Variables under Control." *Sociology* 55, no. 2 (2020): 421–437. <https://journals.sagepub.com/doi/full/10.1177/0038038520926871>.
- Bunawan, Fernando. "MENALAR PENTINGNYA PERAN MORAL VALUE BAGI HAMBAN TUHAN DARI KERENTANAN DOSA SEKSUAL DI LINGKUP PELAYANAN GEREJA PENTAKOSTAL." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (February 25, 2025): 1–17. Accessed March 7, 2026. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/200>.
- Chandra, Herwindo. "MAKNA HIDUP MENURUT FILSAFAT MARTIN HEIDEGGER DALAM TERANG KARL RAHNER." *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik* 4, no. 2

(2021): 29–39.

<https://ejurnal.stikassantoyohanessalib.ac.id/index.php/juftek/article/view/41>.

Coulter, Dale M. “Holiness in Pentecostal Discourse: Becoming Like God.” *Journal of Pentecostal Theology* 33, no. 2 (September 26, 2024): 178–200. Accessed March 4, 2025. [https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p178\\_003.xml](https://brill.com/view/journals/pent/33/2/article-p178_003.xml).

Das, Sanchari, Robert S. Gutzwiller, Rod D. Roscoe, Prashanth Rajivan, Yang Wang, L. Jean Camp, and Roberto Hoyle. “Humans and Technology for Inclusive Privacy and Security.” *Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society* 64, no. 1 (2020): 461–464. Accessed March 7, 2026.

[/doi/pdf/10.1177/1071181320641104?download=true](https://doi/pdf/10.1177/1071181320641104?download=true).

Green, Chris E.W. ““If I Could Just Touch the Hem of His Garment.”” *Journal of Pentecostal Theology* 30, no. 1 (2021): 20–29. [https://brill.com/view/journals/pent/30/1/article-p20\\_20.xml?ebody=Article details](https://brill.com/view/journals/pent/30/1/article-p20_20.xml?ebody=Article%20details).

Griffiths, John D. “Animated by the Creator Spirit The Spirit Leading Ezekiel and Jesus.” *Journal of Pentecostal Theology* 34, no. 2 (2025): 290–306. [https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p290\\_009.xml?rskey=ty2vMo&result=1&ebody=Abstract%2FExcerpt](https://brill.com/view/journals/pent/34/2/article-p290_009.xml?rskey=ty2vMo&result=1&ebody=Abstract%2FExcerpt).

Harari, Yuval Noah. *Homo Deus*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2018.

Hensley, Adam D. “David, Once and Future King? A Closer Look at the Postscript of Psalm 72.20.” *Journal for the Study of the Old Testament* 46, no. 1 (September 8, 2021): 24–43. Accessed February 20, 2022.

<http://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0309089220963432>.

Heywood, Paolo. “BLESSED ACTS OF OBLIVION: On the Ethics of Forgetting.” *Cultural Anthropology* 40, no. 1 (2025): 105–130.

<https://journal.culanth.org/index.php/ca/article/view/5815/975>.

Hiebert, Theodore. “Retranslating Genesis 1–2: Reconnecting Biblical Thought and Contemporary Experience.” *The Bible Translator* 70, no. 3 (December 12, 2019): 261–272. Accessed February 16, 2025.

<https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/2051677019877229>.

Ji, Peinan, Yuchen Li, and Lianchao Yu. “The Impact of IT Penetration on Employee

- Stability: Evidence from China.” *SAGE Open* 15, no. 4 (October 1, 2025). Accessed March 7, 2026. <https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/21582440251377309>.
- Johnson, Bob L., and Rickie D. Moore. “Soul Care for One and All: Pentecostal Theology and the Search for a More Expansive View of Spiritual Formation.” *Journal of Pentecostal Theology* 26, no. 1 (March 17, 2017): 125–152. Accessed April 29, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article-p125\\_10.xml](https://brill.com/view/journals/pent/26/1/article-p125_10.xml).
- Kim, Kirsteen. “What Does World Christianity Mean for Mission Studies? Explorations in Christianity Worldwide.” *International Bulletin of Mission Research* 49, no. 4 (October 1, 2025): 280–296. Accessed March 7, 2026. [/doi/pdf/10.1177/23969393251359837?download=true](https://doi/pdf/10.1177/23969393251359837?download=true).
- Manurung, Kosma. “Cara Pandang Kaum Pentakostal Mencermati Pelayanan Petrus Sang Tokoh Kontraversi.” *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika* 5, no. 2 (2022): 71–83. <https://ojs.sttrealbatam.ac.id/index.php/diegesis/article/view/270>.
- . “Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022): 285–300. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/48>.
- . “Mengulik Makna Kisah Penyaliban Tuhan Dari Bingkai Pemahaman Kaum Pentakostal.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 1 (2025): 1–18. <https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/170>.
- . “Mengulik Narasi ”Kabur Aja Dulu” Dari Lensa Pemahaman Spritualitas Kaum Pentakostal.” *Veritas et Educatio Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2025): 48–62. <https://ojs.rcwpapuapegunungan.org/index.php/ve/article/view/3>.
- . “Merekonstruksi Kisah Pembangunan Menara Babel Dari Perspektif Spritualitas Kaum Pentakostal.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 492–444. <http://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/77>.
- . “Pentakostal Dan Keberagaman Indonesia: Strategi Ayah Menanamkan Nilai Keberagaman Pada Anak Di Keluarga Kaum Pentakostal.” *FILADELFIA Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 6, no. 2 (2025): 159–177. <https://sttimanuelpacet.ac.id/e-journal/index.php/filadelfia/article/view/255>.

- . “Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan.” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (July 3, 2022): 81–92. Accessed August 25, 2022. <http://ojs.bmptkki.org/index.php/thronos/article/view/37>.
- . “Refleksi Teologi Pentakosta: Mencermati Arti Penting Ibadah Bagi Orang Percaya Di Era Digital.” *Antusias: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 7, no. 2 (2021): 126–140. <https://sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/714>.
- Manurung, Kosma, and Heppy Wenny Komaling. “Mendalami Frasa Lebih Berbahagia Memberi Daripada Menerima Dalam Aplikasi Kaum Pentakostal.” *EPIGNOSIS Jurnal Pendidikan Kristiani dan Teologi* 2, no. 1 (2023): 21–33. <https://stakan.ac.id/ejournal/index.php/epignosis/article/view/26>.
- Manurung, Kosma, and Hotman Parulian Simanjuntak. “Membaca Kisah Minyak Seorang Janda Dalam 2 Raja-Raja 4 Dari Narasi Pemaknaan Kaum Pentakostal.” *LAMPO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (July 30, 2024): 1–15. Accessed October 22, 2025. <https://journallampo.stt-star.ac.id/index.php/jl/article/view/1>.
- McLaughlin, Ryan Patrick. “Presenting the Issue: BTB: Ongoing Developments and Time-Honored Commitments.” *Biblical Theology Bulletin* 54, no. 2 (May 1, 2024): 82–83. Accessed February 3, 2026. [/doi/pdf/10.1177/01461079241252670?download=true](https://doi/pdf/10.1177/01461079241252670?download=true).
- Meti, Anna Paila. “Rekonstruksi Misi Kristen Dalam Dunia Pendidikan: Mendaratkan Konsep Pendidikan Yang Membebaskan Paulo Freire Bagi Misi Pendidikan Masa Kini.” *FILADELFIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (April 30, 2024): 61–75. Accessed March 7, 2026. <https://e-journal.sttimanuelpacet.ac.id/index.php/filadelfia/article/view/131>.
- Neal, Joel. “John’s Visionary Experience as an Interpretive Key to the Book of Revelation.” *Journal of Pentecostal Theology* 31, no. 1 (February 21, 2022): 40–78. Accessed May 6, 2023. [https://brill.com/view/journals/pent/31/1/article-p40\\_003.xml](https://brill.com/view/journals/pent/31/1/article-p40_003.xml).
- Parulian Simanjuntak. “MEMBINGKAI PERAN KAUM PRIA DALAM PERTUMBUHAN GEREJA DI LINGKUP GEREJA PENTAKOSTAL.” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (February 28, 2025): 58–73. Accessed March 7, 2026. <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/208>.

- Perangin Angin, Yakub Hendrawan, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Makna Hidup Dalam Tuntunan Tuhan Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *Lentera Nusantara Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 1 (2022): 96–112.  
<https://jurnal.sttkn.ac.id/index.php/Lentera/article/view/147>.
- Purnomo, Catur Sigit, and Kosma Manurung. "Mengulik Pemahaman Tentang Gender Menurut Kejadian 1:27 Sebagai Refleksi Teologi Pentakosta Tradisional Terhadap LGBT." *TELEIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (November 22, 2023): 130–144. Accessed April 8, 2025. <https://e-journal.stttransformasi-indonesia.ac.id/index.php/teleios/article/view/65>.
- Rainhard Berhitoe, Jevon, and Simon Simon. "Mengulik Dampak Profesi Sampingan Gembala Sidang Terhadap Pelayanan Di Gereja Beraliran Pentakostal." *Sabda: Jurnal Teologi Kristen* 6, no. 1 (March 27, 2025): 37–51. Accessed March 7, 2026.  
<https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/219>.
- Riches, Tanya, and Larney Peerenboom. "Complaint as Testimony?: Listening to Australian Pentecostal Christian Women." *Journal of Pentecostal and Charismatic Christianity* 44, no. 1 (January 2, 2024): 3–25. Accessed November 19, 2024.  
<https://www.tandfonline.com/doi/abs/10.1080/27691616.2024.2334062>.
- Simorangkir, Sri Lina Betty Lamsihar, and Yonatan Alex Arifianto. "Makna Hidup Adalah Kristus Berdasarkan Filipi 1 : 21 Dan Implikasinya Bagi Orang Percaya." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 228–242.  
<https://ojs.sttbc.ac.id/index.php/ibc/article/view/26>.
- Sirait, Jannes Eduard, and Rohana Mitschl Angeliqe Sirait. "Makna Tujuan Hidup Dan Peran Pendidikan Religius Dalam Perspektif Teologi Pendidikan Agama Kristen." *Samuel Elizabeth Journal: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama* 1, no. 3 (2025): 1–20. <https://sej.yaset.org/index.php/Sej/article/view/18>.
- Susanta, Yohanes Krismantyo. "'Menjadi Sesama Manusia' Persahabatan Sebagai Tema Teologis Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 2, no. 2 (April 23, 2018): 103.
- Wibowo, Yolanda Arista, Ruwi Hastuti, and Sukarno Hadi. "Mengulik Peran Istri Gembala Dalam Menyokong Pelayanan Suami Di Gereja Beraliran Pentakostal." *Sabda: Jurnal*

*Teologi Kristen* 5, no. 2 (December 24, 2024): 261–276. Accessed March 7, 2026.

<https://www.jurnalsttn.ac.id/index.php/SJT/article/view/174>.

Widayanti, Widayanti, and Kosma Manurung. “Membangkitkan Teodisi Dari Kisah Pencobaan Yesus Dalam Matius 4:1-11 Dan Relevansinya Bagi Kaum Pentakostal.” *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 4, no. 2 (June 30, 2023): 218–236. Accessed April 8, 2025.

<https://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia/article/view/148>.

Yeverson Manafe, Yanjumseby, and Kata Kunci. “Keberdosaan Manusia Menurut Alkitab.” *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual* 8, no. 2 (July 30, 2019): 111–131. Accessed December 12, 2022.

<https://ejournal.stte.ac.id/index.php/scripta/article/view/67>.